

Kriya Melampaui Ornamentik

Berangkat dari dua karya, *Tapestri Moon In The Dark* (115x 150 cm, 2024) dan *Lelana Rupa Bhuwana* (80 x 30 cm, 2024), mengemuka adanya jelajah cipta dengan suatu kesadaran artistik yang konsisten. Sebagai kreator, Ida Ayu Gede Artayani, terlihat berupaya mengolah pengalaman batin menjadi struktur bentuk yang tidak sekadar objek indah yang mempesona mata, melainkan menyuguhkan medan refleksi yang mengundang renungan.

Pertama, pada karya *Moon In The Dark*, perwujudannya mengingatkan pada sesuatu yang dipresentasikan tidak utuh, berupa fragmen bentuk, tekstur dan keterjalinan dari serat benang-benang yang teranyam, namun justru menghadirkan beragam kemungkinan tafsir. Pilihan medium tapestri menjadi signifikan di sini terlihat lentur sekaligus rapuh sehingga secara material menghamparkan metafor ruang perenungan tentang asal-usul dan kesadaran manusia di tengah semesta. keterjalinan menjadi metafora dari sifat dasar manusia yang terus bergerak di antara emosi, moralitas, naluri, dan kesadaran spiritual.

Moon In The Dark, merekam momen sunyi, terbayang kegelapan malam dan kesunyian alam semesta dalam balutan medium tapestri yang kaya akan tekstur, lapisan warna, dan simbol spiritual. Karya ini tidak hanya berbicara tentang bulan mati (gelap), tetapi tentang perjalanan batin manusia saat berhadapan dengan kehampaan.

Artayani, menghadirkan Motif kayon dengan warna emas yang menyala sebagai pusat karya sebagai metafor dari poros kehidupan sekaligus simbol jagat raya. Ia hadir seperti cahaya kecil yang tetap bertahan di tengah ruang gelap, hal ini menjadi pengingat bahwa kehidupan selalu menyimpan harapan di balik kesunyian. Serat-serat yang menjuntai bebas menciptakan ritme visual yang menyerupai aliran energi alam, bergerak perlahan seperti doa yang dilantunkan dalam diam.

Bagi masyarakat Hindu Bali, tilem (bulan mati) adalah waktu untuk menyucikan pikiran dan mendekatkan diri kepada kekuatan semesta. Nilai spiritual tersebut diterjemahkan oleh Artayani, melalui suasana visual yang meditatif dan misterius. *Moon In The Dark* pada akhirnya menjadi refleksi tentang manusia: bahwa dalam fase paling gelap sekalipun, terdapat ruang untuk mengenali diri, memahami semesta, dan menemukan ketenangan, bertransformasi menjadi sebuah ruang kontemplasi. Ia memanggil kita untuk merayakan keheningan malam, melipat dualitas dunia, dan menemukan kembali cahaya sejati yang kerap tersembunyi di balik lapisan kegelapan jiwa."

Sementara itu, *Lelana Rupa Bhuwana* bergerak lebih luas, tidak lagi berhenti pada wilayah psikologis personal, tetapi memasuki horizon kosmologis. Bentuk vertikal yang menjulang menciptakan asosiasi dan imajinasi hubungan antara aku, bumi, dan semesta. Permainan cahaya

dan bayangan yang muncul dari struktur berongga ini memperkuat kesan bahwa kesadaran adalah sesuatu yang dinamis, tidak pernah sepenuhnya mempribadi; bertaut dengan kejadian atau lingkungan sosial sekitar.

Karya tri matra memikat kita dengan kehadiran wujud yang tidak bisa sepenuhnya dirujuk pada realita keseharian. Menghantar imajinasi kepada raga (objek) yang tak biasa; memesona justru karena menggoda sekian tanya. Sebagaimana disinggung di atas, adalah se bentuk pemaknaan filosofi Tri Hita Karana; keharmonisan hubungan Manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), Manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan Manusia dengan alam (*Palemahan*).

Merefleksikan dialog antara manusia, ruang, dan alam sebagai kekuatan cipta yang tak terpisahkan. Dua karya ini tampil dengan galian tematika bagaimana membaca kembali relasi ekologis dan kehidupan pribadi, berikut lingkungan sekitar yang dihayati. Mengeksplorasi sisi puitik tindakan kreatif perupa sebagai insan komunal seraya tetap merayakan hakikat diri yang personal atau individual; mengemuka kemudian karya dengan aspek humanistik serta renungan diri dalam gebalau percepatan perubahan sosial.

Karya kriya keramik ini juga bukan lagi melulu sebatas pergulatan meraih keindahan, beralih dari cara pandang antroposentris menuju kesadaran kosmosentris; dimana manusia bukan lagi sebagai pusat segalanya, melainkan hadir sebagai bagian integral dari sistem ekologis. Jika dibaca bersama, kedua karya ini menautkan lintasan pemikiran yang konsisten, pencarian cipta berkelanjutan dengan berbagai kemungkinan kreatifnya. *Moon In The Darks* dan *Lelana Rupa Bhuwana* memperluas pengalaman sosial sebagai permenungan eksistensial.

Denpasar, 6 Mei 2026

Kurator/Penilai,



Warih Wisatsana

WARIH WISATSANA

Meraih Taraju Award, Borobudur Award, Bung Hatta Award, Kelautan Award, SIH Award, Anugerah Bali Jani Nugraha dari Pemerintah Provinsi Bali (2020), Bali-Dwipantara Nata Kerthi Nugraha dari ISI Denpasar (2022), World Peace Artist Award dari Arts & Culture, Korea Selatan (2023), Penghargaan 40 Tahun Seniman Berdedikasi dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud (Badan Bahasa) (2024). Diundang sebagai pembicara dan membaca karya pada festival nasional dan internasional, semisal; Istiqlal International Poetry Reading (1995), Pesta Sastra Utan Kayu Internasional Literary Biennale (2003 dan 2009), Winternachten Den Haag (1997), Inalco Paris (1998), Ubud Writers and Readers Festival, Printemps des Poetes (Indonesia-Perancis), Surabaya Festival Internasional, Poetry and Sincerity (Festival Puisi Internasional Dewan Kesenian Jakarta), Jakarta International Literary Festival (JILF), Bersama Joko Pinurbo di Utan Kayu (2002), Tegal Mas Island International Poetry Festival (2020), Puisi Cinta untuk Indonesia persembahkan Balai Pustaka dan Titimangsa Foundation (2020), Festival Sastra Internasional Gunung Bintang (FSIGB) 2020 di Tanjungpinang, Bintan, Pembicara dalam Simposium Asia-Pasifik Bali-Global Axis of Arts and Design (B-GAAD) (2024), dll. Memberi *opening speech* pada *gala opening* KEMBALI 2020: A Rebuild Bali Festival, sebuah festival virtual yang menyatukan elemen-elemen terbaik dari Ubud Writers & Readers Festival dan Ubud Food Festival.

Puisinya diterjemahkan dalam bahasa Belanda, Italia, Inggris, Jerman, Portugal, dan Perancis. Buku kumpulan puisi tunggalnya; Ikan Terbang Tak Berkawan (Kompas, 2003), May Fire and Other Poems (Tiga Bahasa, Lontar, 2015), Batu Ibu (KPG, 2019) meraih Lima Besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2018 dan Buku Puisi Rekomendasi Tempo 2018, Kota Kita (Sahaja Sehati, 2018) merupakan Lima Besar Buku Puisi Pilihan Anugerah Hari Puisi 2018. Kelananya di Paris dibukukan dalam Rantau dan Renung II (KPG dan Forum Jakarta – Paris, 2002) bersama 20 seniman dan budayawan lainnya, antara lain: Toeti Heraty, Sitor Situmorang, Rahayu Supanggah, Slamet Abdul Syukur, dll.

Kurator sejumlah peristiwa seni berskala nasional dan internasional, diantaranya; Pameran Seni Rupa “Artist from Elsewhere – Two Art Brut Artist from Indonesia” (2014), Pameran Fotografi “60 Solusi Untuk Perubahan Iklim” oleh fotografer Prancis Yann-Arthus Bertrand (kuratorial Bentara Budaya) (2015), Pameran Mural Serangkaian World Culture Forum di Bali (2016), Pameran Tunggal perupa Dr. I Wayan Kun Adnyana di Museum NEKA (2018), Pameran Bali Megarupa (2019), Bali Internasional Literary Symposium 2019, Ubud Writers and Readers Festival (2017-2019), Pameran Nasional Apresiasi Perupa Muda Indonesia “Utusan Sosial: Kilat Darurat” (2019), Pameran Bali Megarupa (2019 & 2020), Pameran Bali Kandarupa (2021 & 2022), dan lain-lain.

Pada tahun 2016, tergabung sebagai Anggota Pleno Tim Kerja Kongres Kesenian Indonesia (KKI) III. Ia juga editor buku, semisal: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata (Michel Picard), Waktu Tuhan - Made Wianta (2008), Buna: Suka Duka Sang Kelana, dan lainnya. Tim penulis buku pelukis Srihadi Soedarsono, pelukis Van Oel, pelukis Affandi, perupa Agus Budiyanto dan pelukis Koempoel, pelukis Paul Husner, pelukis Hanafi, biografi Ristra Cosmetics, Museum Pasifika, Biografi pelukis Tedja Suminar, Kumpulan Tulisan BBM 2019 (Kemendikbud RI), penulis liputan Europalia Indonesia 2018 (Belgia, Belanda, Prancis) dll. Pernah berkolaborasi dengan perupa seperti Made Wianta, Nyoman Erawan, koreografer Nyoman Sura, koreografer Miroto dan lainnya, serta sebagai sutradara pertunjukan, antara lain: Odipus Sang Raja bersama koreografer Nyoman Cerita dan Nyoman Wenten. Sempat menjadi koordinator budaya Lembaga Kebudayaan Perancis, Alliance Francaise (AF) Denpasar, dan kurator Bentara Budaya. Kini sebagai Redaktur di Katarupa.id dan mengasuh rubrik Puisi di Harian Nusa Bali.

Puisi, cerpen, dan tinjauan seninya dimuat di Kompas, Majalah Horizon, Kalam, Tempo, Bali Post, Tribun Bali, Le Banian, Jentayu, majalah ESENSI terbitan Badan Bahasa, juga Majalah KULTUR (Kemendikbud), Majalah Koreana (Korea), dll. Bersama Jean Couteau menulis buku biografi Agung Rai (Museum ARMA). Sebagian esainya hadir pada laman: www.wisatsana.wordpress.com. Menekuni dunia jurnalistik sedini tahun 2003, mendirikan jurnal sastra budaya CAK, sempat mengelola ruang sastra sebuah koran di Bali, serta kini aktif pada laman seni Katarupa.Id. Ia pernah bergabung dalam Sanggar Minum Kopi (SMK) di Denpasar, aktif menyelenggarakan apresiasi sastra keliling Bali termasuk lomba menulis dan baca puisi. Warih juga selama puluhan tahun mengabdikan sebagai guru ekstrakurikuler sastra dan jurnalistik di SMP Negeri 2 Denpasar. Serta sempat pula menjadi dosen luar biasa di IKIP PGRI Bali (kini Mahadewa University), sebagai dosen tamu di Program Studi Magister Fakultas Kedokteran Universitas Udayana serta Prodi Film dan Televisi ISI Denpasar.

Selain menulis puisi, esai dan ulasan seni rupa, tinjauan sastra, serta seni pertunjukan, bergiat juga sebagai kurator seni, diantaranya:

1. Kurator Pameran Retrospektif Wayan Kun Adnyana ‘Parama-Paraga’ (2026)
2. Kurator Pameran Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) “Tutur-Bhuwana-Tuwuh” (Myth-World-Memory), ARMA Museum & Komaneka Art Gallery (2025)
3. Kurator Pameran Internasional Seni Rupa dan Desain “Pram-Bhuwana-Patra: Earth and Humanity”, Nata-Citta Art Space-ISI Bali (2025)
4. Kurator Pameran Internasional Asia-Pasifik Bali-Global Axis of Arts and Design (B-GAAD) (2024)
5. Kurator Pameran Fotografi Internasional Indonesia-Korea “Bali-Bhuwana Rupa” III, kerja sama ISI Denpasar dengan Azit Gallery, Korea Selatan, dan Pusat Budaya Indonesia di Korea Selatan (2023)
6. Kurator Festival Seni Bali Jani (FSBJ) (2021-2023)
7. Kurator Pameran Seni Rupa Internasional “Bali-Bhuwana Rupa” II, kerja sama ISI Denpasar (2022)
8. Kurator Pameran Kolosal Seni Rupa Klasik Bali “Bali Kandarupa” serangkaian Pesta Kesenian Bali XLIV (2022)
9. Kurator Pameran Seni Rupa Internasional “Bali-Bhuwana Rupa” I, kerja sama ISI Denpasar (2021)
10. Kurator Pekan Kebudayaan Daerah (PKD) Provinsi Bali “Bali Mewangi Pusparagam Seni”, lolos kurasi sebagai konten Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) (2021)
11. Kurator Pagelaran Virtual di UPTD. Museum Bali (2021)
12. Kurator Pameran Kolosal Seni Rupa Klasik Bali “Bali Kandarupa” serangkaian Pesta Kesenian Bali XLIII (2021)
13. Kurator Program Inventarisasi Koleksi Seni Rupa Gedung Mahudara Mandara Giri Bhuvana UPTD. Taman Budaya Provinsi Bali (2020)
14. Kurator Pagelaran dalam Bentuk Media Virtual di UPTD. Taman Budaya Provinsi Bali, melibatkan 80 Yayasan/Sanggar/Komunitas Seni (2020)
15. Kurator Pameran Kolosal Bali Megarupa serangkaian Festival Seni Bali Jani (2019 & 2020)
16. Kurator Pameran Seni Rupa “Ibu Rupa Batuan” (kuratorial Bentara Budaya) (2019)
17. Kurator Pameran Seni Rupa FSRD ISI Denpasar “Panca Maha Bhuta” (2019)
18. Kurator Festival Sastra-Ubud Writers and Readers Festival (2017-2021)
19. Kurator Pameran Apresiasi Perupa Muda Indonesia “Utusan Sosial: Kilat Darurat” (2019) bekerja sama dengan Subdit Seni Rupa Kemdikbud RI
20. Kurator Pameran Lukisan Lintas Generasi “Kawitan” di Bentara Budaya Bali (2019)
21. Kurator Pameran Seni Rupa “Sacred Energy I Made Sumadiyasa” di Bentara Budaya Bali (2019)
22. Kurator Pameran Seni Rupa “Semesta Kita” di Bentara Budaya Bali (2019)
23. Kurator Pameran Topeng dan Pertunjukan Tari “Samadi dan Luh Menek” di Bentara Budaya Bali (2018)

24. Kurator Pameran Tunggal perupa Dr. I Wayan Kun Adnyana di Museum NEKA (2018)
25. Kurator Pameran Seni Lukis Kaca Nagasepaha dan Batu Belah di Bentara Budaya Bali (2017)
26. Kurator Pameran Seni Lukis Tiga Generasi Padangtegal “Sedulur Air” di Bentara Budaya Bali (2017)
27. Kurator Pameran Mural Serangkaian World Culture Forum di Bali (2016), bekerja sama dengan Galeri Nasional Indonesia
28. Kurator Pameran “Mahendradatta: Jejak Arkeologis dan Sosok Historis” di Bentara Budaya Bali (2016)
29. Kurator Pameran Seni Rupa dan Fotografi “Imajinasi Diri T. Hartono” di Bentara Budaya Bali (2016)
30. Kurator Pameran Fotografi “Tiga Dasa Warsa, Tiga Sisi Rupa” Ida Bagus Putra Adnyana di Bentara Budaya Bali (2016)
31. Kurator Pameran Fotografi “60 Solusi Untuk Perubahan Iklim” oleh fotografer Prancis Yann-Arthus Bertrand (kuratorial Bentara Budaya) (2015)
32. Kurator Pameran Seni Rupa “Artist from Elsewhere – Two Art Brut Artist from Indonesia” (2014)
33. Kurator Pameran Seni Fotografi “50 Tahun Berkarya D. Tjandra Kirana” (2014)
34. Kurator Pameran Seni Lukis Kilas Balik Tedja Suminar di Bentara Budaya Bali (2012) dan lain-lain.

Instagram: @wisatsana_warih

PENILAIAN KURATOR SENI RUPA

Ida Ayu Gede Artayani menyelenggarakan penjelajahan artistik terhadap pengalaman batin manusia melalui medium tapestry dan keramik. Dalam karya tapestry yang berjudul **“Moon In The Dark”** dan karya keramik **“Lelana Rupa Bhuwana”**, ia menggunakan material, bentuk, tekstur, dan simbol sebagai bahasa visual untuk membicarakan ingatan, kesadaran, serta relasi manusia dengan ruang dan waktu.

Dalam **“Moon In The Dark”**, Artayani menghadirkan keheningan sebagai bahasa rupa. Ia menghadirkan astronomi dari bulan mati (tilem) dari perenungan atas fenomena yang menghadirkan elemen estetika yang sengaja dimunculkan untuk berbicara tentang perjalanan hidup manusia dan semesta. Artayani, mengajak penikmat seni untuk menggambarkan kembali pencermatan atas fenomena astronomis tentang kelahiran, pertumbuhan, pergulatan batin, hingga kesadaran untuk kembali pada asal-usulnya. Dalam karya ini, fase ketika bulan menghilang dari pandangan manusia karena berada di antara matahari dan bumi. Dalam tradisi Hindu Bali, tilem bukan sekadar peristiwa namun merupakan momentum sakral ketika alam semesta berada dalam keadaan sunyi dan hening. Keheningan itu menjadi ruang bagi manusia untuk kembali mendengarkan dirinya sendiri.

Warna-warna yang dihadirkan dinominasi warna gelap, dengan tekstur yang berlapis menjadikan kesan lapisan planet dan komposisi motif kayon yang bercahaya di tengah ruang, karya ini menghadirkan paradoks antara gelap dan terang. Cahaya kecil di pusat karya seolah menjadi simbol kesadaran batin yang tetap hidup di tengah kegelapan. Dalam filsafat spiritual Bali, kegelapan bukanlah akhir, melainkan ruang kelahiran pemahaman baru.

Rangkaian benang yang menjuntai ke bawah menghadirkan kesan perjalanan, seperti hubungan antara manusia dengan semesta yang tidak pernah terputus. Setiap tekstur dan detail menjadi metafora tentang kehidupan yang terus bergerak di antara terang dan sunyi. Dalam ***Moon In The Dark*** Artayani, mengajak penikmatnya memasuki ruang kontemplasi bahwa dalam gelapnya malam, manusia justru dapat menemukan cahaya terdalam dalam dirinya.

Penjelajahan artistik Artayani merambah ranah kosmologis dalam karya **“Lelana Rupa Bhuwana”**. Karya ini bertutur tentang hubungan makrokosmos yang berakar pada konsep keterikatan antara sang pencipta, ruang, dan waktu. Struktur keramik yang biomorfik dan

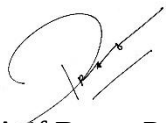
menjulang melambangkan eksistensi manusia yang terus tumbuh dan mencari bentuk kesadaran yang lebih tinggi.

Daya tarik utama karya ini terletak pada lubang-lubang berbentuk daun di sekujur struktur. Perforasi menciptakan permainan cahaya dan bayangan, melambangkan “celah-celah kesadaran”. Dengan ornamen bunga yang menyembul dan nada warna tanah, karya ini membangkitkan suasana kontemplatif yang menghangatkan kembali hubungan manusia dengan alam.

Artayani menunjukkan penguasaan teknis yang mumpuni dalam seni keramik. Namun, kekuatan utama karyanya justru terletak pada kemampuannya melampaui teknik. Ia menciptakan karya yang menyodorkan ruang meditatif. Karyanya meminta penonton berhenti sejenak untuk merenungkan hubungan dengan waktu dan keberadaan. Ketidaksempurnaan, retakan, tekstur kasar, dan anomali bentuk menjadi kosakata visual yang menantang pakem keindahan dekoratif konvensional.

Dengan kematangan visi artistiknya, Artayani berhasil menjembatani kemahiran kriya dengan penggalan eksistensial yang mendalam. Ia tidak hanya membentuk tanah liat, tetapi menyusun narasi kemanusiaan tentang penyembuhan, kesadaran, dan perjalanan kehidupan. Karya keramikanya bukan sekadar buah olah kriya, melainkan perwujudan visual dari perjalanan batin yang kompleks. Melalui bahasa rupa kontemporer, Artayani secara puitis menyelami labirin emosi, kerapuhan ingatan, serta refleksi eksistensial.

Penilai, 8 Mei 2026



Arif Bagus Prasetyo, M.Hum.
Kurator Seni Rupa

CURRICULUM VITAE

ARIF BAGUS PRASETYO adalah kurator seni rupa, kritikus sastra, penyair, dan penerjemah. Alumnus International Writing Program di University of Iowa, Amerika Serikat, menyelesaikan pendidikan S2 ilmu linguistik di Universitas Udayana, dan menempuh pendidikan S3 di Program Studi Seni Program Doktor Institut Seni Indonesia Bali. Sejak tahun 2000, aktif menjadi kurator seni rupa di Indonesia, Singapura, Korea Selatan, dan Cina. Kerap diundang berbicara dalam forum seni-budaya tingkat nasional dan internasional, antara lain, Seminar *Low Stream Echoes* di Jeju Museum of Contemporary Art (JMCA), Jeju, Korea Selatan; *Democratic Human Rights and Peace Exhibition Workshop* di Gwangju Museum of Art, Gwangju, Korea Selatan; *International Symposium Asian Art and Network* di Jeju Museum of Art (JMA), Jeju, Korea Selatan. Penghargaan yang diperolehnya, antara lain: Penghargaan Sastra Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2022 Kategori Kumpulan Esai Sastra; Penghargaan Kritik Sastra Tahun 2007 serta Penghargaan Kritik Seni Rupa Tahun 2005 dari Dewan Kesenian Jakarta; dan Anugerah Widya Pataka Tahun 2009 dari Pemerintah Provinsi Bali. Menulis buku seni rupa: *Mangu Putra: Nature, Culture, Tension; Melampaui Rupa*; dan *Stephan Spicher: Eternal Line on Paper*. Esai sastranya dibukukan dalam *Epiphenomenon* dan *Saksi Kata*. Buku puisinya adalah *Mahasukka*, *Memento*, dan *Memento: Poems*. Juga menghasilkan puluhan buku terjemahan.

Nama

Arif Bagus Prasetyo, S.Kom., S.S., M.Hum.

Tempat, Tanggal Lahir

Surabaya, 30 September 1971

Alamat

Pondok Purnawira, Jl. Purnawira VIII No. 5, Padangsambian Klod, Denpasar 80117

Email

arifbagusprasetyo71@gmail.com

Website

<https://arifbagusprasetyo.wordpress.com/>

Media Sosial

Facebook: www.facebook.com/arifprasetyobagus

Instagram: arifbagusprasetyo

Profesi

Kurator Seni Rupa, Sastrawan, Penerjemah

Pendidikan

- Magister Ilmu Linguistik dengan Konsentrasi Penerjemahan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar.
- Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka.
- Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka.
- Teknik Elektro, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Surabaya.

Penghargaan

- Penghargaan Sastra Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kategori Kumpulan Esai Sastra, 2022.
- Nomine Penghargaan Sastra Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kategori Kumpulan Esai/Kritik Sastra, 2021.
- Anugerah “Widya Pataka”, Pemerintah Provinsi Bali, 2009.
- Penghargaan Kritik Sastra, Dewan Kesenian Jakarta, 2007.
- Penghargaan Kritik Seni Rupa, Dewan Kesenian Jakarta, 2005.

Buku

1. *Mahasukka* (puisi, IndonesiaTera, 2000)
2. *Mangu Putra: Nature, Culture, Tension* (kajian seni rupa, Jezz Gallery, 2000)
3. *Melampaui Rupa: Sebingkai Wajah Seni Lukis Indonesia Mutakhir* (kajian seni rupa, Jezz Gallery, 2001)
4. *Stephan Spicher: Eternal Line – on Paper* (kajian seni rupa, Matamera Books, 2005)
5. *Epifenomenon: Telaah Sastra Terpilih* (kritik sastra, Grasindo, 2005)
6. *Memento: Buku Puisi* (puisi, Buku Arti, 2009)
7. *Memento: Poems* (puisi, Arti Books, 2015)
8. *Saksi Kata: 18 Esai Sastra* (kritik sastra, DIVA Press, 2021)

Buku Terjemahan

1. *Bharati Mukherjee: Istri* (LKIS, 2001)
2. *Octavio Paz: Puisi dan Esai Terpilih* (Bentang, 2002)
3. *Tagore: Batu-Batu Lapar* (Bentang, 2002)
4. *Tagore: Siul Gelombang* (Bentang, 2002)
5. *Jorge Luis Borges: Sejarah Aib* (LKIS, 2006)
6. *Geoffrey Robinson: Sisi Gelap Pulau Dewata* (LKIS, 2006)
7. *Jose Saramago: Blindness* (Ufuk Press, 2007)
8. *Adrian Vickers: Peradaban Pesisir* (Pustaka Larasan & Udayana University Press, 2009)
9. *Julian Barnes: Sejarah Dunia dalam 10 ½ Bab* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2009)
10. *Henk Schulte Nordholt: Bali Benteng Terbuka* (Pustaka Larasan & KITLV-Jakarta, 2010)
11. *Huub de Jonge: Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi* (LKIS, 2011)
12. *Andrew N. Weintraub: Dangdut* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2012)
13. *Patrick Daly, R. Michael Feener, Anthony Reid (ed.): Aceh setelah Tsunami dan Konflik* (Pustaka Larasan, KITLV-Jakarta & ICAIOS, 2013)

14. *Mpu Monaguna: Kakawin Sumanasantaka* (Yayasan Obor Indonesia & EFEO, 2014)
15. *Lydia Kieven: Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit* (Kepustakaan Populer Gramedia & EFEO, 2014)
16. *Thomas Reuter: Rumah Leluhur Kami* (Yayasan Obor Indonesia, 2018)
17. *Andrea Acri: Dharma Patanjala* (Kepustakaan Populer Gramedia & EFEO, 2018)
18. *Denys Lombard: Taman-Taman di Jawa* (Komunitas Bambu & EFEO, 2019)
19. *Arundhati Roy: The Ministry of Utmost Happiness / Kementerian Maha Kebahagiaan* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2019)
20. *Huub de Jonge: Mencari Identitas - Orang Arab Hadrami di Indonesia 1900-1950* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2019)
21. *George Quinn: Wali Berandal Tanah Jawa* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2021)
22. *Andrea Acri: Dari Siwaisme Jawa ke Agama Hindu Bali* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2021)
23. *Sony Karsono: Cendekiawan dan Transformasi Sosial* (LP3ES, 2021)
24. *Uka Tjandrasasmita: Peninggalan Purbakala Islam Sendang Duwur* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2023)
25. *Thomas Reuter & Graeme MacRae: Petani Kecil untuk Ketahanan Pangan Global* (Yayasan Obor Indonesia, 2024)
26. *Yulia Sugandi: Orang Hubula – Makna Martabat Kolektif Suku Hubula di Lembah Palim, Papua* (Penerbit Buku Kompas, 2024)
27. *Ruth Ozeki: Buku Bentuk dan Kekosongan* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2025)
28. *Herald van der Linde: Majapahit* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2025)

Makalah Seminar Seni Rupa Internasional (terpilih)

- “Contemporary Art in Bali” dalam Seminar *Low Stream Echoes*, Jeju Museum of Contemporary Art, Jeju, Korea Selatan, 2014.
- “People’s Art of Indonesia” dalam *2015 Democratic Human Rights and Peace Exhibition Workshop*, Gwangju Museum of Art, Gwangju, Korea Selatan, 2015.
- “Exposing the Dark: An Aspect of Contemporary Indonesian Art” dalam *The International Symposium Asian Art and Network*, Jeju Museum of Art, Jeju, Korea Selatan, 2016.

Kuratorial Seni Rupa (terpilih)

- *Nature, Culture, Tension*, pameran lukisan Mangu Putra, Jazz Gallery, Denpasar, 2000
- *Out of The Silence*, pameran lukisan Frans Nadjira, Canna Gallery, Jakarta, 2004
- *Spiritual Landscape*, pameran lukisan Mangu Putra, Gajah Gallery, Singapura, 2005
- *Sha-A-Ya*, pameran patung Indonesia, Malaysia, Jepang, Bidadari Art Gallery, Ubud, 2005
- *Pre Bali Biennale 2005*, pameran seni rupa di 9 museum & galeri di Bali, 2005
- *Venus Rising*, pameran lukisan Wolfgang Widmoser (Austria), Bentara Budaya Jakarta, 2007
- *Le Mayeur’s Lunch Break*, pameran seni rupa, Griya Santrian Hotel and Resort Gallery, Sanur, 2008

- *Vice Versa*, pameran lukisan Ronald Wigman (Belanda), Tonyraka Art Gallery, Mas, Ubud, 2008
- *Silent Words*, pameran lukisan Mangu Putra, Gajah Gallery, Singapura, 2008
- *Indonesian Art*, pameran seni rupa Indonesia, Gallery M, Daegu City, Korea, 2009
- *Continental Mother*, pameran patung Keiji Ujiie (Jepang), Hanna Art Space, Ubud, 2009
- *Illumination*, pameran seni rupa, Sampoerna Strategic Square, Jakarta, 2009
- *Nowhere Else*, pameran lukisan Samarpan (Jerman), Tonyraka Art Gallery, Mas, Ubud, 2010
- *Bali from Beyond*, pameran seni rupa perupa ekspatriat (Arie Smit, Han Snel, Rudolf Bonnet, Marc Jurt dll.), Hanna Artspace, Ubud, 2010
- *Visual Spa*, pameran fotografi Stephan Max Reinhold (Kanada), Hanna Artspace, Ubud, 2010
- *Ongoing Echoes 2*, pameran seni rupa Indonesia-Myanmar, Tanah Tho Gallery, Ubud, 2010
- *Tomorrow Maybe*, pameran seni rupa Indonesia-Reunion (Prancis), Gaya Fusion Gallery, Sayan, Ubud, 2011
- *New Paintings*, pameran lukisan Peter Dittmar (Jerman), Tonyraka Art Gallery, Mas, Ubud, 2013
- *Low Stream*, pameran seni rupa Indonesia-Korea, Jeju Museum of Contemporary Art, Jeju Island, Korea, 2014
- *Violent Bali*, pameran seni rupa, Tonyraka Art Gallery, Mas, Ubud, 2015
- *Militant for Happiness*, pameran lukisan Kelompok Militant Art, CLC Education Center, Kerobokan, 2016
- *Revelation of Nature*, pameran lukisan Nengah Sujana, Komaneka Fine Art Gallery, Ubud, 2017
- *Peaceful Seeker #1*, pameran seni rupa, Tonyraka Art Gallery, Mas, Ubud, 2018
- *Soundsibility*, pameran lukisan Putu Suidiana Bonuz, Komaneka Fine Art Gallery, Ubud, 2019
- *Metamorphosis*, pameran seni rupa, Tonyraka Art Gallery, Mas, Ubud, 2020
- *Obart*, pameran seni rupa Funky Sun (Cina), Zen1 Gallery, Kuta, 2021
- *Resurrection*, pameran seni rupa, Art Xchange Gallery, Denpasar, 2022
- *New Hope*, pameran seni rupa, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 2023
- *Tutur Jatiluwih*, pameran lukisan Putu Winata, Kedai Kebun Forum, Yogyakarta, 2024
- *I Am a Tree*, pameran lukisan Nyoman Sujana Kenyem, Zen1 Gallery, Jakarta, 2025
- *Critically Bali*, pameran seni rupa, Gajah Gallery Singapore, Singapura, 2025 dan Gajah Gallery Jakarta, Jakarta, 2026
- *Tutur-Bhuwana-Tuwuh (Myths-World-Memories)*, pameran internasional seni rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Bali, Arma Museum & Komaneka Fine Art Gallery, Ubud, 2025
- *Small Talks for Serious Times*, pameran lukisan Nyoman Suarnata, Zen1 Gallery, Jakarta, 2026
- *Adhi-Jnana-Astam (Mastery-Mind-Marvel)*, pameran internasional seni rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Bali, Arma Museum, Ubud, 2026

Kuratorial Karya Ida Ayu Gede Artayani

Moon In The Dark;

Catatan kuratorial untuk Karya Ida Ayu Gede artayani

Oleh : Noor Sudiyatii

Kesunyian Perenungan Jiwa merupakan abstraksi kasih : berasal dari Ilahiah yang memiliki keabadian

Seni dapat mengulik kekayaan budaya yang telah lekat di kehidupan sebuah msyarakat atau komunitas, yakni, tentang mitos, tentang cerita dunia, juga tentang kerinduan-kerinduan akan memori yang telah terjadi di kala lalu. Lewat Pameran berbagai macam memory masa lalu dapat dihadirkan kembali dengan presentasi wujud, baik karya seni visual, maupun lewat seni-seni yang lain. Rindu dan cinta adalah satu perjalanan lalu yang kini coba dihadirkan kembali oleh Ida Ayu Gede Artayani lewat wujud karya tapestri di kesempatan Pameran ini. Karya bertajuk 'Moon In The Dark' yang hadir mengekspresikan perenungan jiwa dalam kesunyian.

Atas nama cinta dan alam semesta, Artayani hadir dalam keterjalinan representasi kosmologi

Karya tapestri *Moon In The Dark* merupakan representasi visual dari fenomena *tilem* dalam kosmologi Hindu Bali. Tilem dipahami sebagai fase bulan mati ketika posisi bulan berada di antara matahari dan bumi, menciptakan malam tanpa cahaya bulan. Dalam konteks spiritual Bali, momen ini memiliki nilai sakral karena diyakini sebagai waktu perenungan dan pemusatan energi kosmis.

Secara visual, karya tapestry ini memanfaatkan perpaduan tekstur serat, warna-warna gelap, dan elemen motif kayon sebagai pusat komposisi. Kayon dalam tradisi pewayangan tidak hanya dimaknai sebagai simbol alam semesta, tetapi juga sebagai lambang perjalanan spiritual manusia. Penempatan bentuk bercahaya di tengah bidang gelap menciptakan kontras yang menegaskan relasi antara kehampaan dan kesadaran.

Elemen-elemen serat yang berjuntai ke bawah menghadirkan kesan ruang dan kedalaman, sekaligus menyimbolkan hubungan vertikal antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Kegelapan dalam karya ini tidak diposisikan sebagai sesuatu yang negatif, melainkan sebagai medium kontemplasi. Dalam perspektif filosofis, gelap adalah ruang untuk memahami

keberadaan diri sebelum mencapai pencerahan. Melalui pendekatan visual dan simboliknya, *Moon In The Dark* tidak hanya menawarkan pengalaman estetis, tetapi juga menghadirkan refleksi spiritual mengenai siklus kehidupan, kesunyian, dan hubungan manusia dengan semesta, bertransformasi menjadi sebuah ruang kontemplasi dalam melipat dualitas dunia, dan menemukan kembali cahaya sejati yang kerap tersembunyi di balik lapisan kegelapan jiwa."

Detail Karya Lelana Rupa Bhwuana
Artayani, berangkat dari tema Kara-Bhuwana – Kala
Dialog sunyi-kesadaran-manusia-dan semesta

Karya ini berangkat dari konsep *Kara–Bhuwana-Kala*, sebuah gagasan yang menempatkan pencipta, semesta, dan waktu sebagai tiga elemen yang saling bertaut. *Kara* dimaknai sebagai daya cipta manusia; kesadaran kreatif yang merespons pengalaman hidup dan mengolahnya menjadi bentuk. *Bhuwana* hadir sebagai jagat tempat seluruh pengalaman berlangsung ruang fisik sekaligus ruang simbolik yang menyimpan ingatan, perubahan, dan dinamika kehidupan. Sedangkan *Kala* menjadi penanda waktu; kekuatan yang terus bergerak, membentuk perjalanan batin manusia dari satu kesadaran menuju kesadaran lainnya.

Artayani, Melalui medium keramik, gagasan tersebut diwujudkan dalam bentuk struktur vertikal yang menjulang. Bentuk ini tidak semata dipahami sebagai objek visual, tetapi sebagai simbol hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos antara manusia dengan semesta yang lebih luas. Arah vertikal menghadirkan kesan pertumbuhan, pencarian, sekaligus harapan; seolah bentuk tersebut terus bergerak menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan.

Refleksi antar manusia, cinta dan perjalanan hidup

Artayani, merefleksikan kehidupan manusia yang merupakan sebuah proses dari perjalanan panjang yang tidak hanya berlangsung secara fisik, tetapi juga secara batiniah, melintasi pengalaman, ingatan, ruang, dan waktu yang silih berganti membentuk kesadaran. Dalam perjalanan tersebut, manusia senantiasa berupaya memahami dirinya sendiri, memahami semesta tempat ia hidup, sekaligus mencari makna atas keberadaannya. Berangkat dari pemahaman inilah karya Lelana Rupa Bhwuana hadir sebagai manifestasi artistik yang merekam pengembaraan eksistensial manusia melalui medium keramik. mana perupa mengolah pengalaman personal, intuisi, dan perenungan menjadi bahasa visual. Perupa hadir

sebagai subjek yang mengalami kehidupan secara langsung, lalu mentransformasikan pengalaman tersebut ke dalam medium keramik.

Melalui karya ini, Artayani mewujudkan bentuk struktur vertikal yang menjulang ke atas bentuk yang hadir sebagai simbol hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos antara manusia sebagai individu dengan semesta yang lebih luas. Arah ke atas menghadirkan makna spiritual tentang pencarian, pertumbuhan, dan upaya manusia mencapai kesadaran yang lebih tinggi. Struktur yang menjulang juga memberi kesan monumental, seolah menjadi penanda perjalanan batin yang terus berkembang tanpa akhir. Pada karya ini salah satu yang menjadi dominan yakni struktur lubang-lubang sekaligus membentuk bodi keramik yang dapat dimaknai sebagai “celah kesadaran”. Yaitu ruang tempat pengalaman, ingatan, emosi, dan refleksi keluar masuk dalam diri manusia. Kehadiran rongga-rongga tersebut menghadirkan dialog antara ruang dalam dan ruang luar, antara yang tampak dan yang tersembunyi.

Artistika biomorfik-ekspresif

Secara estetik, karya ini menghadirkan perpaduan antara monumentalitas bentuk dan kelembutan detail organik. Pengulangan elemen lubang, tekstur daun, dan ornamen bunga menciptakan ritme visual yang mengalir secara alami. Repetisi tersebut membangun pengalaman visual yang kontemplatif, mengajak penikmat karya untuk bergerak mengikuti alur bentuk sambil menemukan detail-detail kecil yang tersembunyi di permukaan keramik. Lapisan glasir doff dengan efek antik memberi kesan waktu yang mengendap di permukaan karya, seolah karya menyimpan jejak perjalanan panjang yang telah dilalui. Pada beberapa bagian tertentu, aksen warna yang lebih terang menjadi simbol cahaya harapan dan kemungkinan baru dalam perjalanan kehidupan manusia.

Dalam konteks artistik, Lelana Rupa Bhuwana memperlihatkan pendekatan biomorfik-ekspresif yang memadukan unsur alam, simbolisme, dan pengalaman batin. Karya ini tidak berhenti pada pencapaian visual semata, tetapi berupaya menghadirkan pengalaman rasa dan ruang kontemplasi bagi penikmatnya. Melalui bentuk, tekstur, ruang kosong, dan permainan cahaya, karya ini membuka kemungkinan tafsir yang luas tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan alam, dan dengan semesta.

Artayani meminjam symbol untuk menarasikan cinta

Symbol dihadirkan dalam tubuh keramik yang dibangun kokoh seakan ingin dihadirkan dan dikoreknya lagi cerita-cerita masa lalunya. Bahasa rupa Artayani memainkan warna dengan piawai, bagi audiens yang peka tentu bisa menangkap pesan yang dihadirkan lewat keramik tersebut. Teknik pembentukan cukup mewakili sebagai seniman keramik yang perlu diperhitungkan. Terlebih krena Artayani adalah seorang dosen maka bahasa rupa dengan dunia keramik yang penuh perhitungan teknis semakin waktu berjalan semakin matang mengelola teknis. Artayani mampu membahasakan gejolak – gejolaknya dengan media keramik. Dunia keramik sangat dinamis penuh dengan berbagai hal, sekaligus harus patuh dengan kriteria-kriteria teknis yang menantang. Dalam kuratorial ini karya keramik dengan tema Panca Rupa diposisikan sebagai.

Bahasa rasa: Seni dapat menjadi Bahasa rupa yang mampu mengalirkan perasaan, membangun narasi dengan symbol-simbol, yang mana bahasa-bahasa lain kurang bisa mewakili

Theraphy: Saat seseorang telah melahirkan apa yang menjadi pemberat rasa maka hasil karya kita dapat menjadi penyelaras yang menentramkan, karena berkarya rupa sama saja dengan therapy yang dapat membantu diri untuk meraih kestabilan lagi.

Nilai Cinta dan semesta: Elemen-elemen rupa dan symbol- symbol yang dihadirkan dalam karya keramiknya memberikan makna betapa cinta itu memiliki arti dan nilai yang amat agung. Cinta itu abstrak berasal dari Ilahiah.

Sejalan dengan tema yang diusung dalam Pameran ini maka karya dari Ida Ayu artayani dapat selaras dengan tujuan perhelatan ini. Ida Ayu dengan kesenimanannya mampu memposisikan diri dengan dinamika berkesenian.

Yogyakarta, 08 Mei 2026

Penilai,



Dr. Noor Sudiyati. M.Sn

Dosen Kriya ISI Yogyakarta.

Dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

CURRICULUM VITAE

Noor Sudiyati

2023 – 2025

IDENTITAS DIRI

NIP : 196211141991022001
NIDN : 0011146206
NIK : 3404015411620005
Tempat & Tanggal Lahir : Magelang 14 November 1962
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Menikah
Agama : Islam
Golongan/ Pangkat : IV / B . Pembina
Jabatan Akademik : Lektor kepala
Perguruan Tinggi : ISI Yogyakarta
Alamat Perguruan Tinggi : Jln Parangtritis. Km 6,5 Sewon , Bantul, DIY. 55188
Nomor Telepon : (0274) 379133
Alamat Rumah : Nogotirto III Jln Kawi. C. 198 TRihanggo. Gamping. Sleman.
Yogyakarta. 55291
No Telepon Genggam : 081232296390
Alamat e mail : noorsudiyati69@gmail.com
sudiyatinoor@isi.ac.id

Kegiatan Pameran

<u>Tahun</u>	<u>Pameran</u>	<u>Judul Karya</u>	<u>Dalam Rangka</u>	<u>Tempat/ Tgl.bulan, Tahun karya</u>
<u>2024</u>	International Craft Day	<u>‘Complement’</u>	<u>ICD</u>	<u>FSRD ISI Yogyakarta</u>
<u>2024</u>	<u>YCF</u>	<u>‘Kemarau’</u>	<u>Festifal Keramik</u>	<u>Gallery Kasongan Yogyakarta</u>
<u>2024</u>	<u>SIVA ISI Solo</u>	<u>‘Simple Woven’</u>	<u>Solo International Visual Art</u>	<u>ISI Surakarta</u>
<u>2025</u>	<u>Here There</u>	<u>‘Introspeksi’</u>	<u>Peringatan Seni Murni.</u>	<u>FSR ISI Yogyakarta</u>
<u>2025</u>	<u>JIVINNA 2025</u>	<u>‘Melata’</u>	<u>Pameran Tahunan</u>	<u>JEC Yogyakarta</u>
<u>2025</u>	<u>Simpul Jejak Purna Tugas</u>	<u>‘Ngarai’</u>	<u>Purna Tugas Dosen FSR</u>	<u>Galery Katamsi ISI Yogyakarta</u>

2025	Syawalan Seni	‘Peri Daun Sukun’	Purna Tugas Lono Simatupang	Gedung Lengkung Pascasarjana ISI UGM Yogyakarta 8 mei 2025
2025	Pameran International	‘Distructive Person’	Pameran Kerja sama Indonesia - Thailand	FSRD ISI Yogyakarta
2025	Keraamik Menyatu	‘Tumbuh 42’, ‘Tumbuh 43’	Genggaman Pameran Keramik	Malang, studio Mata Hati
2025	Terramotion	‘Keteguhan’, ‘Menembus Jaman’	Pameran 11 Keramikus Perempuan Indonesia	Museum Seni Rupa dan Keramik Jakarta . 20 Agustus – 22 September 2025
2025	Pameran Art Ketam	‘ Grow Together’	Festival Art Ketam #5	Pulau Ketam, Selangor Malaysia
2025	Pameran Memorabilia	‘Peri Daun’	Pameran bersama dalam Rangka Memoria Haji Widayat	Museum Haji Widayat , MUngkid. Magelang Ja-Teng. 27 Sep 27 Okt 2025
2025	Multiframe #6	‘ Always be happy’	Pameran International 5 negara.	Jogya Gallery. Nov 2025

Kegiatan -Kegiatan lain

Menjadio Reviewer PDDI (Program DOktor Dosen Seluruh Indonesia)

Mengikuti Pelatihan Asesor Budaya. Jakarta 20 Agustus 2025

Penguji Eksternal pada Program Doktor: ISI Surakarta. UGM, UiTM Malaysia

Aktif Penelitian dan Menulis.

NARASUMBER, ILMIAH

Tahun	Program	Judul	Penyelenggara	Tempat
2023	MLKI Yogyakarta	Air sumber Kehidupan	Dinas Kebudayaan Kundo Kabudayan	Hotel Jambu Luwuk Yogyakarta
2024	Kuliah Umum	Tantangan seni Rupa Indonesia ke depan	UNS Surakarta	Pascasarjana UNS Surakarta
2024	Sarasehan	Laku Budi Luhur Jumenenging Penghayat	Direktorat Kepercayaan dan	Sanggar Sumarah Yogyakarta

			Masyarakat Adat Indonesia (KMA).	
2024. Nop, 22	Seminar Keramik	Keramik: Dari Sederhana hingga Ekspesi	PSPR	Pascasarjana UGM
2025. April, 22	Sarasehan	Mewaspadai Jaman di Era Digitalisasi	Kundo Kabudayan Sleman. Dinas Kebudayaan	SPMB , Sleman

Tulisan-tulisan:

PUBLIKASI ILMIAH

No	Judul Makalah/Buku	Penulis	Nama Jurnal dan Volume/penerbit	Tahun Terbit
1.	Tekstur dalam Estetika Keramik	Dr. Noor Sudiwati, M.Sn.	Journal Corak, Kriya FSR. ISI. Yogyakarta. Sinta 4	2021
2.	Production efficiency in handicrafts manufacturing on the example of decorative ceramics: the use of training for making craft products made of glass fiber reinforced concrete	Dr. Noor Sudiwati. M. Sn.	Jurnal internasional bereputasi, Scopus. Q2 Casopis-XX 194, 2021	2021
3.	Mangkok, Teknik anyam pada keramik	Dr. Noor Sudiwati	Jurnal nasional Corak, Kriya, FSR, ISI, Yogyakarta. Sinta 4	2023
4	Formation of Community Character through Cultural Recollections in Ceramic: Insights from Dayaks in Indonesia. https://isvshome.com/pdf/ISVS_10-11/ISVSei_10.11.11.pdf	Dr. Noor sudiwati. M.Sn	ISVS e-journal. / 10 issue 11. Q 1.	2023
5.	Biomechanical Reconstruction: Utilizing Ceramic Creation for the Treatment of Trauma in Traffic Accident Victims https://jchr.org/index.php/JCHR/article/view/5152/3282	Dr. Noor Sudiwati	Jurnal internasional bereputasi. JCHR, Vol 14, no 3. 2024.	2024
6.	THE RETRACTION OF DRAGON ORNAMENTS ON CERAMICS IN DAYAK COMMUNITY LIFE (https://artseduca.com/article-detail/?id=237)	Dr. Noor Sudiwati. M.Sn	Jurnal international ArtsEduca. 39, issue 2024 ArtsEduca, Scopus .Q3	2024
7.	KRIYA DALAM RAGAM DIMENSI: Kriya dari Biasa hingga Luar Biasa	Dr. Noor Sudiwati. M.Sn	Book chapter Internasional. ICD 2023. Kriya, FSR. ISI Yogyakarta	2024

8	Hamemayuhayuning Bawono: Mengapresias i Ibu Bumi	Dr. Noor Sudiyati.M .Sn	Buletin Wening: MLKI KundoKabudayan DI Y	2024
9	Mencari Estetika Keramik Baru Dengan Teknik Anyam	Dr. Noor Sudiyati. M.Sn	Book Chapter. : Kria Bisnis dan Bisnis Kriya.	2025

Yogyakarta; 8 Mei 2026



Dr. Noor Sudiyati. M.Sn